

## REVITALISASI JURNALISME KOMUNITAS

Oleh: **Arfan Jusuf**

Direktur Peningkatan Kapasitas Aparatur Daerah.

### Abstract;

*Modernization of information and communication technology at least has a few significant implication for citizen journalism activities. Hence, citizen journalism can make a revitalization to positionate its existence democracy pillar on the online world. Citizen journalism on the other side, has important roles to supply and accommodate the public aspiration too to make democracy could be affirmed when the state can make accommodative and transparent communication with the society (citizen).*

Kata Kunci: Citizen Journalism, Jurnalisme Warga Komunitas, tantangan jurnalisme warga.

Jurnalisme warga (*citizen journalism*) adalah cahaya dunia. Begitulah sepenggal kata yang sering dikumandangkan banyak orang. Apalagi bagi suatu negara yang menganut paham demokrasi, keberadaan jurnalisme warga komunitas semakin tidak terpisahkan. Jurnalisme warga komunitas berperan penting dalam menyuplai aspirasi masyarakat umum kepada negara, sehingga pemimpin negara dapat melihat dan berkomunikasi secara tidak langsung dengan masyarakatnya. Bisa dibayangkan jika tidak ada media massa, beragam informasi penting tidak dapat tersalurkan dengan baik dan cepat. Singkatnya, jurnalisme warga komunitas memiliki posisi tawar yang tidak bisa diremehkan dalam suatu negara.

Peran jurnalisme warga komunitas sudah seharusnya mampu mengawal kepemimpinan para wakil rakyat menuju negara yang adil dan makmur. Akan tetapi, seringkali jurnalisme warga komunitas justru tidak mampu bekerja secara optimal. Hal itulah yang dialami jurnalisme warga komunitas Indonesia. Jurnalisme komunitas kita pernah mengalami masa-masa sulit pada masa Orde Baru. Saat itu, jurnalisme warga komunitas tidak berfungsi sebagaimana mestinya sebagai penyampai aspirasi masyarakat. Jurnalisme komunitas hanya menjadi boneka milik penguasa. Tidak ada kebebasan berpendapat. Keberadaan jurnalisme warga komunitas diawasi secara ketat oleh pemerintah di bawah otoritas Departemen Penerangan.

Bagaimana dengan kondisi jurnalisme warga komunitas Indonesia saat ini? Tidak bisa dipungkiri bahwa jurnalisme warga komunitas pada masa Orba sangat berbeda dengan jurnalisme warga komunitas di masa reformasi. Media-media dewasa ini lebih memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapat. Namun, konglomerasi media yang kian gencar terjadi telah mengakibatkan independensi media hilang. Jurnalisme warga komunitas tetap terselimuti oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Para pemilik modal dari media bersangkutan menggunakan jurnalisme warga komunitas demi meraup keuntungan pribadi. Tendensi ini jelas terlihat pada jurnalisme warga komunitas yang “gila” akan sebuah pemberitaan populer demi mendongkrak *rating*.

Jurnalisme warga komunitas juga telah beralih fungsi dari alat pengontrol demokrasi menjadi menjadi alat kontrol politik. Segelintir politisi sadar bahwa untuk memperoleh kekuasaan dalam kursi pemerintahan, maka mereka harus menguasai jurnalisme warga komunitas terlebih dahulu. Melalui media massa, mereka dapat mempengaruhi pendapat masyarakat demi tujuan mereka. Permasalahan citra pun dapat diatasi dengan teknik reproduksi citra. Dengan cara itu, beberapa aspek bisa dlebihkan atau dikurangi dari realitas aslinya. Inilah yang membuat jurnalisme warga komunitas selalu di bawah tekanan (*inferior*) orang-orang yang memiliki kepentingan politik. Kita bisa melihat pengaruh kekuasaan pemilik modal dengan latar belakang politikus terhadap netralitas berita.

Konglomerasi jurnalisme warga komunitas jelas berbahaya bagi demokrasi. Masyarakat tidak lagi dapat memperoleh haknya akan informasi yang benar sehingga menimbulkan distorsi informasi bagi publik. Pasalnya, saat masyarakat membutuhkan fakta, jurnalisme warga komunitas justru berupaya menyembunyikannya atau memutarbalikkannya. Hal tersebut jelas mengesampingkan hak masyarakat akan informasi yang memuat kebenaran. Konglomerasi jurnalisme warga komunitas juga dapat mengantarkan homogenitas konten media. Satu-satunya cara menghadapi konglomerasi jurnalisme warga komunitas adalah dengan membuat ruang kebebasan sendiri. Singkatnya, masyarakat harus memiliki media sendiri.

Hal ini tentu bukanlah tidak mungkin. Saat ini kita telah didukung oleh teknologi radio dan internet. Dalam dunia internet, berbagai *website* seperti media sosial *blog* dapat menjadikan setiap orang berkesempatan menjadi jurnalis. Orang hanya tinggal menulis berita

di *blog* atau memuat gambar peristiwa di *flickr*. Inilah masanya jurnalisme warga. Jurnalisme warga atau disebut juga *citizen journalism* memiliki arti bahwa warga dapat berpartisipasi dalam kegiatan mengumpulkan data, melakukan analisis informasi dan berita dan menyampaikan informasi yang diperoleh.

Semua orang bebas untuk menyatakan pendapatnya dengan menulis dan mempublikasikannya kepada khalayak. Informasi atau berita yang dibuat oleh warga tersebut dapat menjadi patokan kebenaran berita yang disampaikan media massa, sehingga masyarakat bisa mengoleksi referensi berita lain selain berita yang disampaikan oleh media massa. Dengan begitu, warga secara umum dapat menjadi alat kontrol jurnalisme warga komunitas dan agen perubahan baru (*new agent of change*). Jurnalisme warga membantu jurnalisme warga komunitas untuk terus berkembang berkat peran warga yang membantu untuk mencari dan memberi informasi berita yang benar dan akurat

Sayangnya, jurnalisme warga memiliki banyak titik kelemahan. Salah satunya adalah ketidakjelasan pertanggungjawaban dari berita dan opini yang ditulis. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan warga terhadap dunia jurnalistik. Masyarakat umum yang berperan sebagai jurnalisme umumnya tidak memiliki keterampilan dalam menulis. Mereka seringkali mengabaikan unsur 5W1H (*what, when, where, why, who, how*) dan *cover bothside* dalam berita yang mereka sampaikan. Tidak heran jika berita yang mereka sampaikan tidak memiliki kedalaman, kelengkapan dan akurasi informasi. Akibatnya banyak jurnalis amatir yang terlibat masalah hukum karena dianggap menyebarkan berita bohong.

Kondisi jurnalisme warga sekarang jelas memerlukan perhatian. Mereka perlu mendapat pelatihan jurnalistik dasar dan bimbingan. Di sinilah peran sivitas akademika perguruan tinggi untuk mendukung perkembangan jurnalisme warga. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan memelopori *jejaring* komunitas jurnalisme warga yang saling terhubung. Konsep *jejaring* komunitas jurnalisme warga di sini adalah suatu bentuk komunitas warga independen yang saling berkomunikasi dan bertukar informasi serta saling membantu dalam mendukung dunia jurnalistik warga. Dalam komunitas jurnalisme warga nanti juga akan ada ruang editor yang membantu mengoreksi berita yang akan disampaikan, sehingga berita yang disampaikan menjadi lebih baik. Terbentuknya *jejaring* komunitas jurnalisme warga akan sangat mendukung perkembangan demokrasi di Indonesia.

### ***Apakah Itu Citizen Journalism?***

Apakah yang dimaksud *citizen journalism*? Setiap orang memiliki jawaban yang beragam. Beberapa orang menyebut itu jurnalisme jaringan, jurnalisme sumber terbuka, dan media publik. Komunikasi telah berubah dengan hebat sejak kemunculan internet. Internet memungkinkan masyarakat atau publik untuk menyumbangkan karya jurnalistik, tanpa pelatihan profesional. Istilah *citizen journalism* atau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai jurnalisme warga sendiri belum menemui titik kesepakatan. Septiawan Santana, salah seorang akademisi ilmu komunikasi Universitas Islam Bandung (Unisba), berpendapat bahwa jurnalisme warga memiliki berbagai sebutan, di antaranya *public journalism*, *participatory journalism*, dan *open source journalism*.

Dida Dirgahayu, dalam esainya yang berjudul “*Citizen Journalism Sebagai Ruang Publik (Studi Literatur untuk Menempatkan Citizen Journalism Berdasarkan Teori Jurnalistik dan Mainstream Media)*”, mempertanyakan apakah *citizen journalism* merupakan jurnalistik dan media massa baru atau sekadar ruang publik. *Citizen journalism* merupakan kegiatan masyarakat yang “bermain dengan aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dan berita”. Intensitas dari partisipasi ini adalah untuk menyediakan informasi yang independen, akurat, dan relevan untuk mewujudkan demokrasi.

*Citizen journalism* adalah keterlibatan warga dalam memberitakan sesuatu (dalam pengertian setiap orang adalah wartawan dan kerja wartawan bisa dilakukan oleh setiap orang). *Citizen journalism* memberi pengertian bahwa, setiap pengalaman yang ditemui sehari-hari di lingkungannya, atau melakukan interpretasi terhadap suatu peristiwa tertentu. Semua individu bebas melakukan hal itu, dengan perspektif masing-masing. *Citizen journalism* tidak bertujuan menciptakan keseragaman opini publik namun lebih menitikberatkan pada “inilah yang terjadi di lingkungan kita”.

Clyde H Bentley, guru besar madya pada Sekolah Tinggi Jurnalistik Missouri AS, menilai bahwa sebagian besar masyarakat tidak ingin menjadi jurnalis, tapi mereka ingin berkontribusi secara nyata dengan menuliskan pikiran atau pendapat mereka tentang suatu hal. Kehadiran *weblog* atau *blog*, menjadikan kegiatan publikasi yang dulunya hanya didominasi oleh media massa, kini dapat dilakukan siapa pun yang memiliki akses internet.

Ketika seseorang memutuskan menjadi *citizen journalist*, dia harus memiliki keinginan untuk berbagi (*to share*) dengan segenap semangat dan gairah yang ada pada dirinya. Fenomena *weblog* pribadi sebenarnya telah mencerminkan *passion to share* dengan baik. Orang-orang membuat *blog* karena ingin berbagi cerita, menyuarakan opini, dan mendokumentasi peristiwa yang disaksikan atau diketahui.

Istilah *citizen journalism* merujuk pada pengertian bahwa masyarakat biasa bisa berkontribusi menghasilkan produk jurnalisme (terutama informasi) yang dibutuhkan orang lain. Tak perlu seseorang harus lulus dari jurusan jurnalistik atau komunikasi massa untuk bisa menulis. *Citizen Journalism* adalah istilah yang menggambarkan betapa kegiatan pemberitaan beralih ke tangan orang biasa. Dunia pemberitaan baru memungkinkan pertukaran pandangan yang lebih spontan dan luas dari media konvensional. (perspektifonline.com). Pergerakan *citizen journalism* dimulai setelah jurnalis mulai mempertanyakan prediksi pekerjaan mereka.

Jika pemodal memiliki kepentingan dengan kekuasaan, maka pers tak lagi menjadi kekuatan masyarakat dan gagal menjadi pilar keempat demokrasi. Pers tidak lagi menjadi pembela masyarakat, justru menjadi kekuatan yang bisa membahayakan masyarakat. *Citizen journalism* jika diartikan menurut bahasanya berarti jurnalisme warga. Aksi dari warga kota/negara yang memainkan peran aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa, serta diseminasi berita dan informasi. *Citizen journalism* melibatkan warga dalam memberitakan sesuatu peristiwa. Dengan demikian, setiap orang adalah wartawan dan kerja wartawan bisa dilakukan oleh setiap orang, baik itu ibu rumah tangga, pelajar/mahasiswa, bahkan para pekerja kantor.

Karena tidak terikat dengan salah satu profesi tertentu, maka *citizen journalism* dikategorikan sebagai jurnalisme publik. Maksud dari partisipasi publik ini untuk menghadirkan independensi, reliabilitas, akurasi, *wide-ranging*, dan relevansi informasi yang ada dalam demokratisasi. Di sini setiap orang dapat menjadi subyek sekaligus obyek dari media massa, bukan lagi hanya menjadi subyek seperti dalam media-media konvensional. Dalam media konvensional, biasanya hanya mereka yang terdaftar sebagai wartawan dalam media tersebut saja yang dapat memberikan berita, sedangkan masyarakat pada posisi pasif sebagai penonton, pemirsa, ataupun pembaca saja.

Masyarakat tidak dilibatkan terlalu jauh untuk dapat menentukan topik, tema ataupun bahasan dalam setiap pemberitaannya. Karena sejauh ini ternyata media-media utama, *mainstream* yang ada, tidak bisa memenuhi kebutuhan dengan alasan *space*, industri, bisnis serta alasan lainnya. *Citizen journalism* adalah perlawanan. Perlawanan terhadap hegemoni dalam merumuskan dan memaknai kebenaran. Perlawanan terhadap dominasi informasi oleh elit masyarakat. Akhirnya, perlawanan terhadap tatanan peradaban yang makin impersonal. Namun lebih dari itu, *citizen journalism* adalah penemuan kembali kemanusiaan, persahabatan, dan kekeluargaan. Setiap orang adalah subyek yang berhak merumuskan sendiri kebutuhannya. (*Republika*, 7 November 2007)

Gillmor, penulis buku *We the Media: Grassroots Journalism by the People for the People* (2006) yang juga mantan kolumnis teknologi di *San Jose Mercury News*, mengatakan, abad 21 akan menjadi tantangan berat bagi media massa konvensional atas lahirnya jurnalisme baru yang sangat berbeda dengan jurnalisme terdahulu. Kelahiran *citizen journalism* diperkuat oleh kekecewaan warga akan pemberitaan di *mainstream* media yang sarat kepentingan politik dan ekonomi. Agenda setting yang ditetapkan *mainstream* media, seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan warga. maka ketika teknologi internet muncul, warga memiliki alternatif cara untuk mencapatakan informasi sekaligus bereaksi atas informasi yang ia terima. Makin banyaknya pengguna internet, *citizen journalism* pun makin berkembang pesat.

JD Lasica, senior editor *Online Journalism Review* mengatakan, ada enam kategori jurnalisme partisipasi, yaitu:

1. Partisipasi khalayak dalam *mainstream* media.

Di Indonesia, praktik-praktik seperti ini juga telah banyak dilakukan, baik di media cetak (surat kabar dan majalah), media elektronik (radio dan televisi), maupun media *online*.

2. Berita independen dan situs yang berisi informasi (*weblog* individual ataupun situs dengan tema khusus. Misalnya, situs yang menyediakan berita kota) .
3. Situs dengan partisipasi penuh dimana hampir semua beritanya diproduksi oleh reporter warga (*citizen reporters*), seperti OhmyNews di Korea Selatan atau panyingkul (<http://www.panyingkul.com>) di Makasar, Sulawesi Selatan.

4. *Collaborate and contributory media sites.*
5. Media kecil lainnya, termasuk milis, *email newsletter*, dan media digital lainnya.
6. Situs penyiaran personal, yang mempublikasikan penyiaran radio ataupun TV.

Steve Outing, senior editor dari the Poynter Institute for Media Studies, mengklasifikasikan CJ ke dalam 11 kategori:

1. CJ yang membuka ruang untuk komentar publik, di mana pembaca atau khalayak bisa bereaksi, memuji, mengkritik, atau menambahkan jenis ini bisa kita kenal sebagai ruang surat pembaca.
2. Menambahkan pendapat masyarakat sebagai bagian dari artikel yang ditulis. Warga diminta untuk ikut menuliskan pengalamannya, pada sebuah topik utama liputan yang dilaporkan jurnalis.
3. Kolaborasi antara jurnalis profesional dengan non jurnalis yang memiliki kemampuan dalam materi yang dibahas, sebagai bantuan dalam mengarahkan atau memeriksa keakuratan artikel. Terkadang profesional non jurnalis ini dapat juga menjadi kontributor tunggal yang menghasilkan artikel tersebut.
4. *Bolghouse* warga. Melalui blog, orang bisa berbagi cerita tentang dunia, dan bisa menceritakan dunia berdasarkan pengalaman dan sudut pandangnya.
5. *Newsroom citizen transparency blogs*, merupakan blog yang disediakan sebuah organisasi media sebagai upaya transparansi, di mana pembaca bisa memasukkan keluhan, kritik, atau pujian atas pekerjaan media tersebut.
6. *Stand-alone CJ sites*, yang melalui proses *editing*. Sumbangan laporan dari warga, biasanya tentang hal-hal yang sifatnya sangat lokal yang dialami langsung oleh warga. Editor berperan untuk menjaga kualitas laporan, dan mendidik warga (kontributor) tentang topik-topik yang menarik dan layak untuk dilaporkan.
7. *Stand-alone CJ sites*, yang tidak melalui proses *editing*.
8. Gabungan *stand-alone CJ journalism website* dan edisi cetak.
9. *Hybrid: Pro+CJ*. suatu kerja organisasi media yang menggabungkan pekerjaan jurnalis profesional dengan jurnalis warga. Situs OhmyNews, Radio Elshinta, atau Radio Mara FM bandung termasuk dalam kategori ini. dalam OhmyNews, kontribusi

berita tidak otomatis diterima sebagai sebuah berita. Editor berperan dalam menilai dan memilih berita yang akan diangkat ke halaman utama.

10. Penggabungan antara jurnalis profesional dan jurnalis warga dalam satu atap, dimana *website* membeli tulisan dari jurnalis profesional dan menerima tulisan jurnalis warga.
11. Model *Wiki*, dimana pembaca adalah juga editor. setiap orang bisa menulis artikel dan setiap orang bisa memberi tambahan atau komentar yang terbit.

### ***Sejarah Jurnalisme Warga***

Jurnalisme warga atau *citizen journalism* mulai berkembang di seluruh dunia sejak kehadiran internet di seluruh dunia. Perkembangan terbesar di bidang komunikasi 40 tahun terakhir adalah penemuan dan pertumbuhan internet. Lahirnya komunikasi interaktif ditandai dengan terjadinya diversifikasi teknologi informasi dengan bergabungnya telepon, radio, komputer, dan televisi menjadi satu, serta menandai teknologi yang disebut dengan internet. Teknologi yang tergolong baru ini membuat sekat antarmanusia semakin tak terlihat seberapa pun jauhnya jarak yang memisahkan. Dalam dunia internet semua hal bisa diperoleh hanya dalam *one click way*. Sejarah dan perkembangan *citizen journalism* di dunia sebenarnya telah berlangsung lama, sekitar dua dekade belakangan.

Ada dua hal setidaknya yang memunculkan corak *citizen journalism* seperti sekarang ini. *Pertama*, komitmen pada suara-suara publik. *Kedua*, kemajuan teknologi yang mengubah lansekap modus komunikasi. Sejarah *citizen journalism* sendiri bisa dilacak sejak konsep *public journalism* dilontarkan oleh beberapa penggagas, seperti Jay Rozen, Pew Research Center, dan Poynter Institute. Bersama Wichita News, Eagle, Kansas, para penggagas *citizen journalism* mencobakan konsep *public journalism* dengan membentuk panel diskusi bagi publik guna mengidentifikasi isu-isu yang dianggap penting bagi publik. (communicare.com, 1 Desember 2007).

Bill Gates pernah meramalkan bahwa digitalisasi dalam bidang komunikasi dan informasi pada tahun 1990 akan mematikan surat kabar. Kehadiran situs-situs berita di pertengahan tahun 1990-an dikhawatirkan bisa menjadi ancaman seluruh media massa konvensional, seperti surat kabar, radio, ataupun televisi. Akan tetapi, dalam hal kecepatan menyampaikan informasi, konon seluruh jenis media massa terancam oleh kehadiran *mailing*



*list* atau *blog*. *Citizen journalism* tumbuh subur di Amerika Serikat dalam waktu enam tahun terakhir yang antara lain dipelopori oleh sejumlah wartawan veteran dan sekolah jurnalistik yang ingin mengeksplorasi partisipasi masyarakat dalam ekosistem media massa.

Model jurnalisme ini memiliki banyak nama di berbagai belahan dunia, antara lain, *netizen*, *participatory journalism*, dan *grassroot journalism*. *Citizen journalism* sebagai praktik jurnalisme ala warga, telah lebih dulu hadir dalam media yang lebih tua seperti radio. *Citizen journalism* dicirikan dengan partisipasi aktif masyarakat dalam proses lahirnya berita. Akarnya adalah *community based media*. Di Indonesia, jurnalisme ala warga telah hadir dalam keseharian melalui acara-acara *talk show* di radio, khususnya sejak awal 1990-an. Karena dilarang pemerintah menyiarkan program siaran berita, beberapa stasiun radio mengusung format siaran informasi.

Pada program siarannya, stasiun radio tersebut (di antaranya, Radio Mara 106,7 FM di Bandung yang menjadi pionir siaran seperti ini) menyiarkan acara *talk show* yang mengajak pendengar untuk aktif berpartisipasi melalui telepon untuk menyampaikan informasi ataupun pendapat tentang sebuah topik hangat. Pada masa Orde Baru, acara siaran tersebut efektif menjadi saluran khalayak menyampaikan keluhan terhadap kezaliman penguasa. Setelah UU Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002, kehadiran *community based media* di bidang penyiaran pun akhirnya terakomodasi kehadiran radio dan televisi komunitas menjadi legal.

Legalitas ini membuat peluang jurnalisme ala warga menjadi semakin terbuka melalui radio atau televisi komunitas, warga bisa bertukar informasi atau pendapat, tentang hal-hal terdekat dengan keseharian mereka, yang biasanya luput diliput oleh media-media besar. Pada radio siaran, biaya peralatan, operasional siaran dan pesawat penerima yang relatif murah, bahkan sangat murah bila dibandingkan operasional televisi atau akses ke internet. Peluang jurnalisme ala warga menjadi semakin besar untuk bisa dilakukan oleh lebih banyak orang, termasuk di pedesaan.

### ***Pakem-Pakem dalam Jurnalisme Warga***

Meski *citizen journalist* memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi, namun dia membawa ruang hukum komunikasi massa atau hukum informasi atau hukum pers yang berlaku di Indonesia. Jadi, dia dibebani oleh itu. Menjaga informasi bukan urusan jurnalistik. Pun di media massa tidak ada kata “menjaga”. Menjaga informasi—mana yang harus

disiarkan atau tidak—sudah bukan ranah jurnalistik Indonesia karena sudah ada batasan-batasan hukum. Johnny Tarigan, Kepala Biro *Antara* Bandung berpendapat, “Proses pendewasaan masyarakat di sana, tinggal bagaimana masyarakat mengantisipasi dan menerima mencerna mana yang bagus mana yang tidak bagus. Jadi tergantung kesiapan masyarakat menerimanya.”

Prinsip dasar *citizen journalism* adalah :

1. Pewarta (reporter) adalah pembaca, khalayak ramai, siapa pun yang mempunyai informasi atas sesuatu,
2. Siapa pun dapat memberikan komentar, koreksi, klarifikasi atas berita yang diterbitkan,
3. Biasanya *non-profit oriented*,
4. Masih didominasi oleh media-media *online*,
5. Memiliki komunitas-komunitas yang sering melakukan *gathering*,
6. Walaupun ada kritik, tidak ada persaingan antarpenulis (reporter),
7. Tidak membedakan pewarta profesional atau amatir,
8. Tidak ada seleksi ketat terhadap berita-beritanya,
9. Ada yang dikelola secara profesional ada pula yang dikelola secara amatir,
10. Pembaca dapat langsung berinteraksi dengan penulisnya melalui kotak komentar atau *e-mail*.

*Blogger* senior dan praktisi komunikasi Wimar Witoelar pernah mengungkapkan, *blog* boleh dibilang bersifat komunal. Di dunia *blog*, transparansi dan akuntabilitas menjadi kata kunci. Seorang penulis *blog* tidak lagi dianggap yang paling tahu. Pendapat-pendapatnya bisa dikritisi oleh siapa pun lantaran sifat *blog* yang transparan. Inilah paradigma baru dari *blog*. Melalui *blog* akan tercipta *citizen journalism* dimana setiap orang bebas berpendapat. Karena itu, menjadi *citizen journalist* juga ada etikanya. Etika *citizen journalism* kurang lebih sama dengan etika menulis di media *online*. Di antaranya sebagai berikut:

1. Tidak menyebarkan berita bohong
2. Tidak mencemarkan nama baik
3. Tidak memicu konflik SARA
4. Tidak memuat konten pornografi

### ***Pengalaman dari Negara Lain***

Hampir setiap orang memiliki *website* minimal yang di dalamnya dapat memuat laporan, berita, dan aktivitas maupun pembahasan akan isu tertentu. Alasannya sangat sederhana kenapa media ini (*blogs*) lebih disenangi? Karena selain gratis, *blog* dapat dengan mudah mendekatkan antara berita yang ditampilkan dengan pembacanya. Dengan demikian, mempermudah dalam memberikan tanggapan, koreksi, ataupun tambahan informasi melalui kotak komentar yang biasa terdapat di bawah *posting*. Memberikan ruang yang lebih kepada pembaca untuk ambil bagian menjadi *citizen journalism* pada media tersebut. (Blog Rizky Wahyuni, 11 Desember 2007).

Kapan *citizen journalism* bangkit? Banyak kalangan menilai, peristiwa bom yang mengguncang London, Inggris, 7 Juli 2005 sebagai tonggakunya. Tragedi yang menewaskan lebih dari 50 orang itu, menginspirasi Tim Porter untuk menuangkan unek-unek di situs pribadinya, First Draft. Ia berselancar di dunia maya sesaat setelah kejadian mencari informasi lebih lanjut setelah menjemput istrinya yang berada tak jauh dari lokasi kejadian. Porter dengan cepat menemukan informasi terkini tentang ledakan tersebut dari sebuah situs pribadi. Di sisi lain, media konvensional seperti Radio, TV atau situs dot.com bahkan belum menyiarkan berita tersebut. Apalagi koran, butuh satu hari baru dapat dibaca oleh orang banyak.

### ***Perbandingan dengan Indonesia***

Perkembangan jurnalisme warga di Indonesia sudah cukup bagus secara tematik. Semua peristiwa diliput oleh orang biasa, bisa dijadikan sebuah isu di masyarakat yang cukup menarik. Namun perkembangan *citizen journalism* di Indonesia mungkin belum sampai seperti di luar negeri. Isu-isu atau pemikiran yang muncul bagus-bagus. *Blog* belum sampai ke tahapan meraih wacana publik seperti yang dimiliki oleh media massa. Media jurnalisme warga dan media massa tingkatannya masih jauh.

Di Indonesia, *citizen journalism* baru berkembang sejak 2005. Akan tetapi, telah banyak media *online* di Indonesia menerapkan *citizen journalism* di antaranya *panyingkul.com*, *halamansatu.net*, *wikimu.com*, *kabarindonesia*, *greenpressnetwork*, dan situs-situs lainnya. Bahkan media-media cetak dan elektronik nasional pun sekarang telah menerapkan sistem *citizen journalism*, sebut saja *Republika* yang telah menerapkan *citizen*

*journalism* sejak 7 Januari 2007 atau Radio Elshinta yang sejak tahun 2000 telah menerapkan *citizen journalism* dan memiliki kurang lebih 100.000 *citizen reporter*.

### ***Tantangan di Indonesia***

Dunia jurnalistik kini telah mengalami perubahan. Setiap warga, kini, bisa melaporkan peristiwa kepada media. Tren munculnya jurnalisme warga semacam ini tampaknya semakin kuat. Kehadiran jurnalisme warga ini juga telah menjadi tantangan bagi jenis jurnalisme mapan, yang diterapkan media-media konvensional, seperti surat kabar, radio, dan televisi. Jumlah informasi yang ditawarkan *citizen journalism* akan lebih banyak dan beragam sementara *mainstream media* terikat dengan jumlah halaman, durasi penayangan, atau durasi penyiaran. Pemilihan terhadap peristiwa atau isu tertentu, mutlak dilakukan karena terbatasnya kemampuan wartawan *mainstream media* menjangkau semua lokasi pusat berita.

Pada sisi lain, kondisi masyarakat kita yang kurang menyadari terhadap konsep dalam melakukan lompatan dan percepatan penerapan teknologi informasi tersebut membuat potensi media belum secara optimal berfungsi. Bukan hanya soal minimnya penetrasi infrastruktur internet ke lapisan masyarakat, melainkan juga disebabkan oleh ketidakmampuan sumber daya masyarakat kita dalam mengadaptasi perubahan yang cepat. “Dari sisi efek terhadap keberlangsungan sebuah proses pelaporan berita dalam *blog*, masyarakat belum begitu bagus—dalam arti keefektivitasan berita itu terasa—tapi dalam sebuah proses komunikasi massa, isu yang dimunculkan oleh jurnalisme warga lewat *blog* itu sudah mulai dirasakan terutama ketika sudah dilakukan oleh media massa,” kata Septiawan. Pakar ilmu komunikasi Universitas Indonesia Dedy Nur Hidayat tidak melihat kehadiran *blog* sebagai ancaman serius bagi media massa kini. Juga belum bisa disebut tantangan konvensional yang sekarang ini ada. *Blog*, situs pribadi atau *mailing list* hanya efektif dalam kasus tertentu untuk sumber alternatif yang luput dari pengamatan media massa.

Hal senada diungkapkan Septiawan Santana, “Kalau persaingan, saya kira, bukan wilayahnya. Itu bukan soal pertempuran karena masing-masing punya racikan sendiri, punya produk, punya kualitas, dan punya karakteristik tersendiri. Apakah hasil dari jurnalisme warga lebih bagus daripada hasil jurnalisme media massa yang terlembaga? Belum tentu. Tapi juga

apakah produk dari media massa lebih bagus dari jurnalisme warga? Belum tentu juga. Masing-masing punya karakter.”

*Citizen journalism* tidak hadir sebagai saingan, tapi sebagai alternatif. yang memperkaya pilihan dan referensi. Berita tidak lagi dilihat sebagai produk yang didominasi wartawan dan institusi pers. Masyarakat biasa seharusnya masuk dalam ekosistem media sebagai unsur yang aktif berinteraksi. *Citizen journalism* bukanlah ancaman bagi media massa konvensional. Media massa konvensional akan beradaptasi terhadap situasi. Masyarakat harus melihat secara kredibilitas berita itu. Corak baru media massa ini menambah khasanah terhadap jurnalisme yang ada selama ini yang mungkin dianggap kaku. Modernisasi informasi nantinya akan menjadi *paperless* dimana kertas tidak lagi menjadi alat tapi sudah tercakup dalam blok-blok yang bisa diakses lewat *handphone*.